

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar

Imam Dyan Safi'i¹, Zuraida²

¹STIT Misbahudin Ahmad Blitar, ²STIT Misbahudin Ahmad Blitar,

¹Corresponding Author: , 1imamdian@stitmablitar.ac.id, 2zuraida@stitmablitar.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:
kepemimpinan kepala madrasah, kinerja guru, supervisi akademik, mutu pendidikan, madrasah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya peran kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan, membangun budaya kerja positif, serta mendorong profesionalitas guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar, dengan teknik total sampling sehingga seluruh guru dijadikan responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berada pada kategori baik, ditunjukkan melalui kemampuan memberikan arahan, motivasi, supervisi akademik, serta dukungan pengembangan profesional guru. Kinerja guru juga berada pada kategori baik, terlihat dari kesiapan menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan yang efektif juga menekankan keteladanan, nilai keislaman, komunikasi, dan pembinaan berkelanjutan. Dengan demikian, kepala madrasah perlu terus meningkatkan kualitas kepemimpinannya agar mutu pembelajaran dan profesionalitas guru semakin optimal. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat supervisi dan pelatihan guru berkelanjutan.

Key word:
madrasah principal leadership, teacher performance, academic supervision, education quality, madrasah.

Abstract: This study aims to examine the influence of madrasah principal leadership on improving teacher performance at SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. The background of this study is based on the important role of the madrasah principal in managing educational institutions, building a positive work culture, and encouraging teacher professionalism in the learning process. This study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all teachers at SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar, with total sampling used so that all teachers became respondents. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. The data were analyzed using descriptive statistics and simple regression analysis to determine the relationship between madrasah principal leadership and teacher performance. The results showed that the leadership of the madrasah principal was in the good category, as reflected in the ability to provide direction, motivation, academic supervision, and support for teacher professional development. Teacher performance was also categorized as good, as seen from teachers' readiness in preparing learning tools, implementing instruction, evaluating learning outcomes, maintaining discipline, and participating in school activities. The findings indicate that madrasah principal leadership has a positive influence on improving teacher performance. In the madrasah context, effective leadership also emphasizes role modeling, Islamic values, communication,

and continuous guidance. Therefore, madrasah principals need to continuously improve the quality of their leadership so that the quality of learning and teacher professionalism can be optimized. The implication is that schools need to strengthen supervision and continuous teacher training.

PENDAHULUAN

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana, kurikulum, maupun kemampuan peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan manajemen sekolah. Dalam konteks pendidikan modern, kepala madrasah tidak lagi dipahami sekadar sebagai pejabat administratif, melainkan sebagai pemimpin strategis yang bertanggung jawab mengarahkan visi, mengelola sumber daya, membangun budaya kerja, serta memastikan seluruh program pendidikan berjalan secara efektif. Bush menjelaskan bahwa kepemimpinan dan manajemen pendidikan memiliki hubungan yang erat karena keduanya menentukan bagaimana teori, kebijakan, dan praktik pendidikan dijalankan dalam konteks kelembagaan yang beragam.

Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga pendidikan, mulai dari guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga lingkungan sekolah. Peran tersebut mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan pendidikan, supervisi pembelajaran, serta evaluasi mutu lembaga. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, produktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Harris dan Jones menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah tetap menjadi isu penting dalam kajian manajemen pendidikan karena berhubungan dengan kemampuan lembaga dalam mempertahankan perubahan dan meningkatkan kinerja organisasi pendidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah tidak cukup hanya ditunjukkan melalui kemampuan administratif, seperti penyusunan jadwal, pengelolaan dokumen, atau pengawasan formal. Lebih dari itu, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan memengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi warga sekolah agar memiliki komitmen bersama terhadap tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, komunikasi yang terbuka, hubungan kerja yang harmonis, serta budaya organisasi yang mendukung peningkatan profesionalitas guru. Kajian Ertem menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki hubungan yang kuat dengan luaran sekolah, bahkan gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas sekolah, kepuasan guru, dan prestasi peserta didik.

Dalam praktiknya, kepala madrasah perlu mengembangkan kepemimpinan instruksional, yaitu kepemimpinan yang berorientasi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan instruksional mencakup kemampuan merumuskan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, memantau pelaksanaan pembelajaran, serta menciptakan iklim akademik yang positif. Sanchez menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan capaian belajar peserta didik melalui komunikasi tujuan, kunjungan kelas, diskusi kolaboratif, dan penguatan standar pembelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi, kedisiplinan, motivasi, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, melakukan evaluasi hasil belajar, membimbing peserta didik, serta berpartisipasi

dalam kegiatan pengembangan sekolah. Apabila kinerja guru rendah, maka proses pembelajaran tidak berjalan optimal dan tujuan pendidikan sulit dicapai. Sebaliknya, guru yang memiliki kinerja baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru telah banyak dibuktikan dalam penelitian terdahulu. Penelitian Sukarmin dan Sin di Surakarta menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi guru, dengan koefisien pengaruh sebesar $\beta = 0,397$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan pembelajaran, semakin tinggi pula komitmen guru terhadap lembaga. Penelitian Jamilus dkk. pada madrasah juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi kepala madrasah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru, sehingga semakin baik kepemimpinan dan motivasi yang diberikan kepala madrasah, semakin meningkat pula kinerja guru.

Selain itu, penelitian Hasibuan menunjukkan bahwa budaya organisasi, kepemimpinan kepala madrasah, dan motivasi memiliki hubungan kuat dengan kinerja guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kinerja guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan kerja, pola komunikasi, motivasi, dan kemampuan kepala madrasah dalam mengelola organisasi pendidikan. Dengan demikian, kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai penggerak perubahan, pembina profesionalisme guru, sekaligus pengawal mutu pembelajaran di madrasah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan budaya religius. Kepala madrasah diharapkan mampu menjadi teladan dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan kepedulian terhadap warga sekolah. Kajian tentang kepemimpinan Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, 'adl, ikhlas, syura, dan uswah hasanah menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan madrasah yang memadukan dimensi etik, spiritual, dan manajerial.

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Novia dan Aimah menemukan bahwa kepemimpinan etis dalam pendidikan Islam mampu membangun budaya sekolah yang harmonis, meningkatkan motivasi, membantu penyelesaian masalah, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kepala madrasah idealnya tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan spiritual, dan penggerak budaya kerja Islami.

Berdasarkan konteks tersebut, SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar menjadi lembaga pendidikan yang relevan untuk dikaji karena memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru. Dokumen penelitian awal menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di lembaga ini dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru, terutama melalui pemberian arahan, motivasi, supervisi akademik, dan pembinaan profesional.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan hubungan antara kepemimpinan dan kinerja guru, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana kepala madrasah menjalankan perannya sebagai pemimpin pendidikan dalam konteks lembaga berbasis nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan, profesionalitas guru, dan mutu pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dapat dijelaskan secara terperinci dalam bagian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan, data yang digunakan, cara pengumpulan data, serta cara analisis data dapat dituangkan juga pada bagian metode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala madrasah sebagai variabel bebas dan kinerja guru sebagai variabel terikat.

Penelitian dilaksanakan di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Populasi penelitian adalah seluruh guru yang mengajar di sekolah tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh guru dijadikan responden penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran serta interaksi antara kepala madrasah dan guru dalam kegiatan akademik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil sekolah, jumlah guru, dan program kerja sekolah.

Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan kepala madrasah dalam mengelola lembaga pendidikan secara efektif serta memberikan arahan yang jelas kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator sekolah yang mengatur berbagai kegiatan manajerial, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang mampu memotivasi, membimbing, dan menginspirasi para guru untuk bekerja secara optimal. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala madrasah cenderung bersifat partisipatif dan komunikatif, sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis antara pimpinan dan seluruh warga sekolah.

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah secara aktif memberikan motivasi kepada guru agar terus meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala madrasah berupaya membangun budaya kerja yang positif di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Upaya ini terlihat dari berbagai kebijakan yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu bentuk implementasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik secara rutin. Supervisi akademik dilakukan sebagai upaya untuk memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Melalui kegiatan supervisi ini, kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, supervisi juga menjadi sarana bagi kepala madrasah untuk memberikan masukan serta bimbingan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik yang dilakukan tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga bersifat pembinaan. Kepala madrasah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru mengenai metode pembelajaran yang digunakan, strategi pengelolaan kelas, serta penggunaan media pembelajaran yang efektif. Dengan adanya supervisi akademik yang dilakukan secara berkala, guru dapat memperoleh masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain melakukan supervisi akademik, kepala madrasah juga mendorong para guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional. Guru didorong untuk mengikuti kegiatan pelatihan, workshop, seminar pendidikan, serta kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sebagai tenaga pendidik. Dengan meningkatnya kompetensi guru, diharapkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan guru dalam merencanakan proses pembelajaran. Sebagian besar guru telah menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut disusun sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terarah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih efektif.

Kinerja guru juga terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Guru secara rutin melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ulangan harian, tugas individu maupun kelompok, serta ujian semester. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Selain aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini terlihat dari kehadiran guru yang konsisten, ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh sekolah.

Para guru juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru tidak hanya melaksanakan tugas mengajar di kelas, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dalam mendukung kemajuan lembaga pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga guru merasa termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan lebih baik. Kepala madrasah yang mampu memberikan arahan yang jelas, dukungan yang memadai, serta penghargaan terhadap kinerja guru akan mampu meningkatkan semangat kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik akan mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mampu menjadi teladan bagi guru dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya kepemimpinan yang baik, diharapkan seluruh warga sekolah dapat bekerja secara sinergis dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi kerja guru, serta mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian,

kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

Pembahasan

Hasil temuan yang diperoleh dibandingkan dengan teori kemudian dianalisis. Pembahasan harus difokuskan dalam menjawab rumusan masalah yang diuraikan di bagian pendahuluan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar berada pada kategori baik. Hal ini tampak dari kemampuan kepala madrasah dalam memberikan arahan, memotivasi, membimbing, melakukan supervisi akademik, serta membangun komunikasi yang partisipatif dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pendidikan yang mampu menggerakkan sumber daya manusia sekolah secara efektif. Dalam teori kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki posisi strategis karena kepemimpinannya berpengaruh terhadap motivasi, komitmen, kondisi kerja guru, dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran (Leithwood et al., 2008). Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor penting setelah pembelajaran di kelas dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah yang cenderung partisipatif dan komunikatif juga dapat dipahami melalui perspektif kepemimpinan transformasional. Dalam pendekatan ini, pemimpin tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga membangun inspirasi, motivasi, kepercayaan, dan keterlibatan anggota organisasi. Kepala madrasah yang mampu memberikan teladan, membangun hubungan harmonis, dan melibatkan guru dalam kegiatan sekolah menunjukkan adanya praktik kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan komitmen kerja. Hal ini sejalan dengan Leithwood et al. (2008) yang menegaskan bahwa pemimpin sekolah yang berhasil umumnya mampu membangun visi, mengembangkan kapasitas individu, dan menciptakan kondisi organisasi yang mendukung peningkatan kinerja guru.

Temuan bahwa kepala madrasah memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalitas juga memperkuat teori bahwa kepemimpinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kualitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi, kapasitas, dan kondisi kerja guru. Leithwood et al. (2008) menjelaskan bahwa pengaruh kepala sekolah terhadap pembelajaran tidak selalu bersifat langsung, tetapi bekerja melalui peningkatan motivasi guru, komitmen, kapasitas profesional, dan iklim kerja. Dengan demikian, motivasi yang diberikan kepala madrasah di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar dapat dipahami sebagai mekanisme penting yang mendorong guru untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada mutu pembelajaran.

Selain itu, praktik supervisi akademik yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan peran sebagai pemimpin instruksional. Dalam teori kepemimpinan instruksional, kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Robinson et al. (2008) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap hasil belajar dibandingkan kepemimpinan transformasional, terutama ketika kepala sekolah terlibat dalam penetapan tujuan, koordinasi kurikulum, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, temuan bahwa kepala madrasah melakukan supervisi akademik, memberi umpan balik, dan mendorong guru mengikuti pelatihan menunjukkan kesesuaian dengan konsep kepemimpinan instruksional.

Supervisi akademik dalam penelitian ini tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga pembinaan. Kepala madrasah memberikan masukan konstruktif mengenai metode pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa supervisi akademik idealnya dipahami sebagai proses pendampingan profesional, bukan sekadar kontrol administratif. Novebri dan Lubis (2022) menemukan bahwa supervisi akademik berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 32,8%, dengan signifikansi 0,000, yang berarti semakin baik pelaksanaan supervisi akademik, semakin meningkat pula kinerja guru. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa

supervisi kepala madrasah menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala madrasah mendorong guru mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan MGMP. Temuan ini sesuai dengan dimensi kepemimpinan instruksional yang menekankan pentingnya kepala sekolah dalam mempromosikan dan berpartisipasi dalam pengembangan profesional guru. Robinson et al. (2008) menyatakan bahwa salah satu praktik kepemimpinan yang memiliki pengaruh kuat terhadap hasil pendidikan adalah keterlibatan pemimpin dalam pembelajaran dan pengembangan guru. Dengan demikian, dorongan kepala madrasah terhadap kegiatan pengembangan profesional dapat dipandang sebagai bentuk investasi kelembagaan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru.

Kinerja guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar juga ditemukan berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, melakukan evaluasi hasil belajar, serta menunjukkan kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Mansur et al. (2023) yang memandang kinerja guru dapat dianalisis melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, komunikasi, dan pengembangan kompetensi. Dengan demikian, indikator kinerja guru dalam penelitian ini telah mencerminkan dimensi kinerja profesional guru secara komprehensif.

Kemampuan guru dalam menyusun silabus, RPP, bahan ajar, dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi perencanaan pembelajaran dengan baik. Dalam perspektif manajemen pembelajaran, perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Guru yang memiliki kesiapan perangkat pembelajaran cenderung mampu menjalankan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong kedisiplinan dan profesionalitas telah berdampak pada kesiapan guru dalam menjalankan tugas akademiknya.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan kemampuan menggunakan metode yang bervariasi dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru tidak hanya diukur dari kehadiran atau pemenuhan administrasi, tetapi juga dari kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Temuan ini sejalan dengan konsep kinerja guru yang menekankan kualitas tindakan guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran. Mansur et al. (2023) menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru membutuhkan penguatan strategi pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, komunikasi yang baik, dan pengembangan kompetensi.

Kedisiplinan guru yang tinggi dalam kehadiran, ketepatan waktu, dan tanggung jawab kerja menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berkontribusi terhadap pembentukan budaya kerja positif. Budaya kerja yang positif lahir ketika pemimpin mampu menanamkan nilai tanggung jawab, keteladanan, komitmen, dan penghargaan terhadap kinerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Badrun (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan dan kuat antara kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru. Dalam penelitian tersebut, indikator kepemimpinan kepala madrasah meliputi peran sebagai inovator, motivator, dan supervisor, sedangkan kinerja guru mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Temuan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru juga diperkuat oleh penelitian Nellitawati et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, sementara komitmen kerja guru juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi kinerja. Dengan demikian, hasil penelitian di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar tidak berdiri sendiri, tetapi konsisten dengan temuan empiris sebelumnya bahwa kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah berperan penting dalam membangun kinerja guru melalui arahan, supervisi, motivasi, dan penguatan komitmen kerja.

Dalam konteks madrasah, kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya berorientasi

pada aspek manajerial dan akademik, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah diharapkan menjadi teladan dalam akhlak, kedisiplinan, dan penerapan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan kajian Brooks dan Ezzani (2022) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah Islam berkaitan dengan spiritualitas kritis yang membentuk praktik kepemimpinan, termasuk kesadaran moral, keadilan, dan kepedulian. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai manajer sekolah, tetapi juga sebagai figur moral yang membangun budaya religius di lingkungan pendidikan.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Novia dan Aimah (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan etis dalam pendidikan Islam berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan motivasi, membantu penyelesaian masalah, dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, dalam konteks SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar, kepemimpinan kepala madrasah dapat dipahami sebagai kepemimpinan yang mengintegrasikan fungsi manajerial, instruksional, dan spiritual. Integrasi ketiga fungsi tersebut menjadi penting karena madrasah tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala madrasah yang mampu memberi arahan, membangun komunikasi, melaksanakan supervisi akademik, memberi motivasi, serta mendukung pengembangan profesional guru akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Lingkungan kerja semacam ini mendorong guru untuk bekerja lebih disiplin, menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran secara efektif, melakukan evaluasi, dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan pendidikan bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa peningkatan kinerja guru tidak cukup dilakukan melalui tuntutan administratif semata, tetapi perlu didukung oleh pola kepemimpinan yang membina, memberdayakan, dan mengembangkan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Kepala madrasah perlu terus memperkuat supervisi akademik, membangun komunikasi partisipatif, memberikan penghargaan atas kinerja guru, serta menciptakan budaya kerja Islami yang menekankan amanah, disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan. Dengan strategi tersebut, kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi instrumen utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

Kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan motivasi kerja guru, kedisiplinan, serta kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kepala madrasah perlu terus meningkatkan kemampuan kepemimpinannya dalam mengelola lembaga pendidikan.

Guru juga diharapkan terus meningkatkan profesionalitas melalui kegiatan pengembangan diri agar mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, B. (2022). The relationship between madrasah principal leadership and teacher performance at Madrasah Tsanawiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Brooks, M. C., & Ezzani, M. D. (2022). Islamic school leadership: Advancing a framework for critical spirituality. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 35(3), 319–336. <https://doi.org/10.1080/09518398.2021.1930265>

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Harris, A., & Jones, M. (2023). The importance of school leadership? What we know. *School Leadership & Management*, 43(5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2287806>
- Hasibuan, S. (2022). The effect of organizational culture, principal leadership and motivation on teacher performance in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Jamilus, J., Murtadlo, G., Pahmi, P., Indriani, D., & Jasiah, J. (2022). Leadership and principal motivation on teacher performance at madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3294>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership & Management*, 28(1), 27–42. <https://doi.org/10.1080/13632430701800060>
- Mansur, S., Syamsuri, A. S., & Paidia, A. (2023). Teacher performance analysis: Planning, implementation, evaluation, communication, and competency development. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2).
- Nellitawati, N., Ganefri, G., Rusdinal, R., Hardianto, H., Setiawan, A. M. N., Ginanjar, S., & Arwildayanto, A. (2024). The influence of instructional leadership and work commitment on teacher performance. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 546–561. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.66677>
- Novebri, N., & Lubis, N. (2022). Pengaruh supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 186–193. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p186>
- Novia, A., & Aimah, S. (2024). Revitalization of ethical leadership in Islamic education: Principal's strategy to face the challenges of globalization in madrasah. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i2.455>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Sanchez, J., et al. (2021). Effective instructional leadership practices in high performing Title I schools. *Journal of School Administration Research and Development*.
- Sukarmin, & Sin, I. (2022). The influence of principal instructional leadership behaviour on the organisational commitment of junior high school teachers in Surakarta. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(2), 69–95. <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.2.3>
- Zohriah, A., Fauzi, A., & Pandini, I. R. (2022). The impact of managerial and principal academic supervision on teacher performance. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 436–450. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2607>